

PERAN KOPERASI DALAM USAHATANI BAWANG MERAH DI KECAMATAN SAPE KABUPATEN BIMA

THE ROLE OF COOPERATIVES IN RED ONION FARMING IN SAPE DISTRICT BIMA DISTRICT

Sitti Arwati^{1*}, Rahayu Anwar², Reni Fatmasari³, Ardian Putra⁴

¹Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

²Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

³Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

⁴Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

*Penulis Korespondensi: sittiarwati@unismuh.ac.id

ABSTRACT

Cooperatives play a central role in supporting the continuity and development of shallot farming. As a membership-based economic institution, cooperatives are not only a forum for shallot farmers to collaborate, but also make significant contributions in various aspects of agricultural activities. By accommodating shared needs, cooperatives play a role in increasing farmers' access to resources and increasing economic prosperity. The aim of this research is to examine the role of cooperatives in supporting shallot farming activities in Sape District, Bima Regency. The research method used is a qualitative descriptive method by collecting data through interviews, observation and documentation studies. The research informants involved shallot farmers and administrators of the Business Development Cooperative (KBU). The research results show that KBU has an important role in bridging farmers in accessing production inputs, providing capital, extension and so on. Apart from that, KBU also provides access to credit or financing facilities that help shallot farmers meet capital needs for planting, maintenance and harvesting in shallot farming.

Keywords: *role of cooperatives, farming, shallots*

ABSTRAK

Koperasi memegang peran sentral dalam mendukung kelangsungan dan perkembangan usahatani bawang merah. Sebagai lembaga ekonomi berbasis keanggotaan, koperasi tidak hanya menjadi wadah bagi para petani bawang merah untuk berkolaborasi, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai aspek kegiatan pertanian. Dengan mengakomodasi kebutuhan bersama, koperasi berperan dalam peningkatan akses petani terhadap sumber daya dan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji peran koperasi dalam menunjang kegiatan usahatani bawang merah di Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Informan penelitian melibatkan petani bawang merah dan pengurus Koperasi Bina Usaha (KBU). Hasil penelitian menunjukkan bahwa KBU memiliki peranan penting untuk menjembatani petani dalam mengakses, input produksi, penyediaan modal, penyuluhan dan lain-lainnya. Selain itu, KBU juga menyediakan akses ke fasilitas kredit atau pembiayaan yang membantu petani bawang merah memenuhi kebutuhan modal untuk penanaman, pemeliharaan, dan panen dalam usahatani bawang merah.

Kata kunci: Peran koperasi, usahatani, bawang merah

PENDAHULUAN

Koperasi merupakan kelompok yang terdiri dari individu yang bergabung secara sukarela dengan tujuan memenuhi kebutuhan serta aspirasi ekonomi, sosial dan budaya Bersama. Mereka mencapai tujuan tersebut melalui kepemilikan Bersama perusahaan dan pengelolaan yang demokratis (Kumar et al., 2015). Hal ini didasarkan pada nilai-nilai pembangunan pertanian dan pasca panen, kehutanan, peternakan, perikanan, perbankan, pemasaran dan perumahan yang jaringan mencapai 85 persen rumah tangga yang ada di pedesaan (Mawesti et al., 2022). Ini berperan penting dalam pembangunan sektor pertanian melalui dukungan dalam pemanfaatan sumber daya dan input, pengelolaan sumber daya air, pengaturan saluran pemasaran, penyediaan fasilitas penyimpanan, distribusi produk, peningkatan nilai tambah, penyediaan informasi pasar, dan pengembangan sistem jaringan (Abbas & Suhaeti, 2016).

Koperasi juga aktif dalam aktivitas ekonomi seperti memberikan pinjaman, mendistribusikan input pertanian seperti benih, pupuk, dan bahan kimia pertanian (Hadi et al., 2013). Koperasi memiliki keunggulan yang melekat dalam mengatasi masalah pengentasan kemiskinan, ketahanan pangan dan penciptaan lapangan kerja. Hal ini dianggap memiliki potensi yang sangat besar untuk menyediakan barang dan jasa di wilayah dimana sektor publik dan swasta mengalami kegagalan.

Menurut (Abriandi et al., 2018) secara umum, koperasi adalah lembaga lokal, yang menangani kebutuhan lokal, mempekerjakan bakat lokal, dan dipimpin oleh pemimpin lokal. Sebuah situasi muncul dimana ada kemungkinan orang bermigrasi kembali ke daerah pedesaan, karena koperasi menunjukkan potensi besar dalam menghasilkan peluang wirausaha di pedesaan.

Gerakan Koperasi telah memainkan peran yang sangat penting

dalam perekonomian khususnya dalam pembangunan sektor pertanian dan pedesaan yang menggabungkan kekuatan sektor publik dan swasta khususnya dalam mendukung petani kecil dan marginal. Koperasi hadir di semua negara dan di hampir semua sektor, termasuk pertanian, pangan, keuangan, layanan kesehatan, pemasaran, asuransi dan kredit. Pertanian terus menjadi mesin pertumbuhan ekonomi di sebagian besar negara berkembang (Wahab, 2023). Koperasi yang kuat mampu mengatasi banyak kesulitan yang dihadapi para petani dan berperan dalam pertumbuhan sektor pertanian (Rufaidah, 2017)

Sektor ini diakui oleh pemerintah sebagai sektor ekonomi ketiga yang berfungsi sebagai faktor penyeimbang antara sektor swasta dan publik. Pemerintah bahkan sempat menganggap sektor koperasi sebagai '*Cooperative Commonwealth*'. Dengan cara ini koperasi berkembang sebagai sektor khusus yang menggabungkan kekuatan sektor publik dan swasta, khususnya melayani kebutuhan petani kecil dan marginal serta kelompok lemah. Di Indonesia koperasi saat ini mengalami perkembangan yang signifikan, yang tercermin dalam peningkatan jumlah koperasi. Meski demikian, terdapat sejumlah kendala dan tantangan dalam proses pengembangan koperasi.

Salah satu faktor penyebab kurangnya aktifitas atau ketidakefektifan dan ketidakefisienan operasional koperasi di Indonesia dapat disebabkan oleh kurangnya inovasi dalam perkembangan koperasi dan masih adanya model pengembangan yang bersifat tradisional, dengan fokus pada aspek usaha tanpa memadukan dukungan manusia dan kelembagaan yang memadai (Harianto et al., 2019). Ungkapan dalam Undang-Undang Nomor 17 mengindikasikan bahwa Koperasi adalah badan hukum yang dibentuk oleh perseorangan atau badan hukum koperasi, dimana kekayaan

anggota dipisahkan dan dijadikan modal untuk menjalankan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai koperasi, sebagaimana diatur dalam UU RI nomor 17 tahun 2012.

Menurut (Rojali, 2016), menyatakan bahwa koperasi berperan sebagai platform demokrasi ekonomi dan sosial yang diharapkan dapat berkembang melalui kekuatan internalnya. Secara lebih spesifik, koperasi berupaya meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat sekitarnya, khususnya para petani ((Nurfitasary et al., 2020); Wiguna, et al., 2018); (Endang et al., 2018). Dengan keberadaan khususnya koperasi pertanian, diharapkan para petani dapat memperoleh fasilitasi dan bantuan dalam mengakses modal, yang seringkali menjadi hambatan utama bagi mereka. Berbagai koperasi telah didirikan dengan tujuan membantu anggotanya mencapai kesejahteraan masyarakat umum dan petani secara khusus. Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih ada petani yang belum mencapai tingkat kesejahteraan yang memadai. Terutama petani bawang merah di kecamatan sape Kabupaten Bima.

Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), merupakan salah satu pusat produksi bawang merah. Pada tahun 2019 produksi mencapai 1.475.493 ton/ha dengan dan pada tahun 2020 mengalami penurunan yakni 1.362.924 ton/ha (BPS, 2020). Beberapa kecamatan yang menjadi pusat produksi bawang merah terletak di Kecamatan Sape, Lambu, Woha, Belo, Monta, dan Wera. Tiga kecamatan, yakni Lambu, Woha, dan Sape, menjadi yang terbesar dalam hal luas panen dan produksi bawang merah. Kecamatan Sape merupakan fokus sebagai lokasi penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Menurut Sugiyono (2007), Penelitian kualitatif merupakan suatu proses eksplorasi dan pemahaman terhadap makna perilaku individu dan kelompok, dengan tujuan menggambarkan masalah sosial atau kemanusiaan. Langkah-langkah penelitian mencakup pembuatan pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, pengumpulan data dari informan, analisis data secara induktif, pengelompokan data ke dalam tema, dan pada akhirnya memberikan interpretasi terhadap makna data tersebut. Informasi dalam penelitian kualitatif tersebut diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan dokumentasi lainnya (Moleong, 2005).

Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara mendalam, kuesioner terbuka, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan metode purposive, dengan melibatkan 10 orang informan yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu. informan kunci dan informan tambahan. Informan kunci yaitu pengurus Koperasi Bina Usaha (KBU) dan anggota koperasi sedangkan untuk informan tambahan adalah petani bawang merah yang pernah meminjam uang dikoperasi, dan petugas penyuluh lapangan pertanian.

Pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa peneliti memandang informan sebagai orang yang memiliki pemahaman paling mendalam mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Hal ini disebabkan oleh keterkaitan yang signifikan informan dengan masalah yang menjadi focus penelitian saat ini.

Analisis data dilakukan dengan tehnik *content analysis* untuk menggambarkan peran koperasi dalam usahatani bawang merah.

HASIL

A. Koperasi

Koperasi bisa diartikan sebagai badan usaha yang mempunyai anggota, dimana setiap anggota memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Setiap anggota mempunyai hak suara yang sama dalam setiap keputusan yang diambil, 53 karena berdasarkan pada musyawarah dan mufakat. Berdasarkan UU Nomor 25 Tahun 1992 Pasal 3, Koperasi memiliki tujuan menyejahterakan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 19945.

Menurut Kementerian Koperasi (PERMEN, 2010), bahwa karakteristik usaha koperasi dapat dilihat melalui ragam jenis usaha yang dijalankan. Klasifikasi koperasi, sesuai dengan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, mengakui keberadaan lima kategori koperasi, antara lain Koperasi Produsen, Koperasi Konsumen, Koperasi Simpan Pinjam, Koperasi Pemasaran dan Koperasi Jasa.

Koperasi sebenarnya bukan sekedar pengumpulan modal, kapital atau uang, namun merupakan kumpulan dari pada individu yang mau berusaha untuk meningkatkan kondisi ekonominya serta memperbaiki nasib dan meningkatkan taraf hidupnya. Menurut Anarago *et al* (1995), bahwa Modal utama suatu koperasi adalah individu dengan tekad dan mental yang kuat untuk memperbaiki nasib dan meningkatkan kesejahteraannya.

Peranan koperasi seharusnya memberikan kesempatan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa sehingga dapat mendorong pembangunan di wilayah pedesaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya agar petani dapat mengembangkan kegiatan

usahataniya dengan adanya peranan koperasi.

Di Indonesia koperasi bukanlah hal baru, karena koperasi telah masuk ke berbagai tingkatan masyarakat. Saat ini, jumlah koperasi yang ada di Kabupaten Bima sebanyak terdapat 305 koperasi yang tersebar di 18 kecamatan dengan keanggotaan kurang lebih 4481 orang (BPS, 2022), yang melibatkan sarjana sehingga perkembangan koperasi semakin baik serta harapannya koperasi mampu mengelola dan memajukan kegiatan usaha dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani bawang merah.

1. Koperasi Bina Usaha (KBU) Naru

Koperasi Bina Usaha (KBU) merupakan koperasi simpan pinjam yang biasa juga dikenal sebagai koperasi kredit, mirip dengan fungsi Bank atau lembaga keuangan. Koperasi ini bertujuan menyediakan dana kepada anggotanya untuk keperluan mendesak. Layanan-layanan ini menjadikan koperasi sebagai penyedia layanan untuk memenuhi kebutuhan keuangan anggota, bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kemajuan pelayanan keuangan. Dalam koperasi ini, anggota memiliki identitas ganda sebagai pemilik dan nasabah. Sebagai nasabah, anggota dapat melakukan kegiatan menabung dan meminjam melalui fasilitas kredit yang disediakan oleh koperasi. Pelayanan koperasi terhadap anggota yang melakukan tabungan, baik dalam bentuk simpanan wajib, simpanan sukarela, maupun deposito, menjadi sumber modal bagi koperasi. Dana yang terkumpul dari anggota tersebut menjadi modal yang kemudian disalurkan oleh koperasi dalam bentuk pinjaman atau kredit kepada anggota dan calon anggota. Sesuai hasil penelitian (Tolong *et al.*, 2020), menjelaskan bahwa koperasi Simpan Pinjam telah berperan membantu masyarakat kalangan menengah ke bawah dalam memperoleh dana pinjaman dengan mudah, baik untuk

modal usaha, pendidikan, kesehatan, dan keperluan lainnya. Koperasi ini mengumpulkan dana dari anggotanya melalui simpanan pokok, wajib, cadangan, dan donasi. Dana yang berhasil terhimpun akan digunakan untuk meningkatkan modal, yang kemudian akan disalurkan kepada anggota dalam bentuk kredit. Umumnya, kredit tersebut dimanfaatkan oleh anggota untuk keperluan modal kerja atau konsumsi.

Melalui pinjaman, baik melalui Koperasi Simpan Pinjam (KSP) maupun Unit Usaha Simpan Pinjam (USP), koperasi menjalankan fungsi sebagai perantara dalam pengelolaan dana anggota untuk kemudian disalurkan dalam bentuk kredit kepada anggota yang memerlukan. Kegiatan simpan pinjam oleh koperasi diimplementasikan melalui wadah koperasi simpan pinjam.

Saat ini banyak koperasi kredit tersebar di Indonesia termasuk salah satunya adalah Koperasi Bina Usaha yang ada Desa Naru Timur di karenakan keberadaan koperasi ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat di desa tersebut. KBU Naru dalam peranannya diharapkan dapat ikut serta meningkatkan taraf ekonomi petani khususnya petani bawang merah yang ada di Desa Naru, yang selama ini menghadapi kendala karena sering dieksploitasi oleh para tengkulak yang membeli hasil produksi dengan sistem ijon dan membeli dengan harga sangat murah. Adapun petani yang menjadi anggota adalah orang yang bertempat tinggal di wilayah kerja KBU Naru.

2. Peran Koperasi Bina Usaha Naru dalam Usahatani Bawang Merah

Sebagai motor penggerak perekonomian, koperasi pada umumnya berperan dalam melindungi masyarakat yang mengalami ketidakstabilan ekonomi. Koperasi menyediakan layanan untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan anggotanya dapat dinikmati secara terpadu dengan memperoleh harga yang layak, adil, memuaskan, dan

sebanding dengan usaha yang telah mereka lakukan. Pada umumnya koperasi memberikan layanan untuk memudahkan anggotanya dalam memperoleh barang-barang yang dibutuhkan, terutama barang kebutuhan sehari-hari dengan harga yang terjangkau (Anoraga *et al*, 1995).

Keberadaan Koperasi Serba Usaha (KSU) memiliki peranan penting dalam kegiatan ekonomi pertanian yang ada di Desa Naru Timur karna dianggap dapat membantu petani untuk meningkatkan produksi. Koperasi memiliki peranan yang penting untuk menjembatani petani dalam mengakses, input produksi, penyediaan modal, penyuluhan dan lain-lainnya. Menurut (Koib & Simamora, 2022), menjelaskan bahwa kehadiran Koperasi Produsen dapat memperlancar segala aktivitas pertanian, termasuk dalam hal penyediaan pupuk, pemasaran produk pertanian bagi setiap anggotanya, serta meningkatkan produktivitas dalam kegiatan pertanian.

Modal merupakan salah satu elemen yang sangat krusial dalam kegiatan usahatani bawang merah. Agar kegiatan usahatani bawang merah, yang dilakukan petani atau kelompok tani dapat berjalan lancar, maka petani perlu menjalin hubungan yang baik berdasarkan kerja sama yang saling menguntungkan dengan KSU. Langkah ini dilakukan untuk memastikan kelancaran penyediaan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan oleh petani, proses pengolahan dan pemasaran serta kelancaran dalam penyediaan dana kredit untuk modal usahatani bawang merah.

Salah satu peran koperasi dalam usahatani bawang merah di Desa Naru Timur adalah kredit dimana Koperasi Bina Usaha (KBU) Naru seringkali dapat menyediakan akses ke fasilitas kredit atau pembiayaan yang membantu petani bawang merah memenuhi kebutuhan modal untuk penanaman, pemeliharaan, dan panen.

Dari hasil riset yang dilakukan, diketahui bahwa motif utama para petani mengambil kredit adalah kekurangan modal. Oleh karena itu, petani memutuskan untuk memanfaatkan layanan kredit dari Koperasi Bina Usaha Naru (KBU) untuk memenuhi kebutuhan modal usahatani. Alasan lain yang mendorong mereka mengambil kredit adalah untuk kebutuhan pendidikan anak, kebutuhan konsumsi pribadi dan juga karena adanya proses yang memudahkan dalam mendapatkan pinjaman. Berbicara mengenai besaran kredit yang diterima oleh petani, jumlahnya berkisar mulai dari Rp 2.000.000,00 hingga Rp 20.000.000,00.

Jumlah angsuran tidak menjadikan beban berat bagi petani, karena mereka dapat mengangsur setiap bulan sesuai dengan jangka waktu pembayaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Seluruh informan petani tidak mengalami kesulitan dalam melunasi kredit karena setiap bulan memiliki tenggat waktu pembayaran, dan keterlambatan pembayaran akan memberikan beban tambahan bagi petani. Oleh karena itu, petani secara teratur melunasi angsuran agar tidak memberikan beban berlebihan kepada kedua belah pihak. Berdasarkan hasil wawancara kepada petani menyatakan bahwa, tidak ada bimbingan yang diberikan untuk mendukung perkembangan usahatani mereka. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, dapat diketahui manfaat kredit terhadap perkembangan usahatani bawang merah para informan petani.

Selanjutnya, dari hasil wawancara, petani menyatakan bahwa ada perbedaan antara jumlah modal usaha sebelum dan setelah mendapatkan kredit. Dimana jumlah modal usaha setelah mendapatkan kredit lebih baik dibandingkan dengan jumlah modal usaha sebelum memperoleh kredit dari KBU Naru. Oleh karena itu, peluang pengembangan usahatani bawang merah

akan semakin besar seiring dengan bertambahnya jumlah modal.

KESIMPULAN

Peran Koperasi Bina Usaha Nura di Kecamatan Sape Kabupaten Bima sangat berperan penting dalam kegiatan usahatani bawang merah. KBU memberikan kontribusi ekonomis dengan menyediakan akses pembiayaan bagi petani.

Pengelolaan yang baik, maka koperasi dapat menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani bawang merah di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A., & Suhaeti, R. N. (2016). *Postharvest Technology Utilization to Promote Rural Agro-industry in Indonesia*. 21–34.
- Abriandi, E., Fedryansyah, M., & Kamil Basar, G. G. (2018). *Peran Koperasi Cipacing Mandiri Sebagai Lembaga Lokal di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang*. 1(3), 251–264.
- BPS. (2020). *Kabupaten Bima Dalam Angka 2020 Bima Regency in Figures*.
- BPS. (2022). *Kabupaten Bima Dalam Angka 2022*.
- Endang, Rahayu, Harahap, & Mailina. (2018). Model Peningkatan Daya Saing Petani Dengan Pendekatan Koperasi Agribisnis di Kota Medan. *Journa of Agribusiness Sciences*, 2(1), 18–25. <http://mdn.biz.id/>
- Hadi, S., Pertanian, F., & Muhammadiyah Jember, U. (2013). *Peran Kelembagaan Lokal terhadap Aktivitas Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kabupaten Jember*.



- Hariato, Hutagaol, M. P., & Widhiyanto, I. (2019). Sources and Effects of Credit Accessibility on Smallholder Paddy Farms Performance: An Empirical Analysis of Government Subsidized Credit Program in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(5), 1–10. <https://doi.org/10.32479/ijefi.8388>
- Koib, & Simamora. (2022). Persepsi Petani Tentang Pentingnya Koperasi Pertanian. *Jambura Agribusiness Journal*, 3(2), 56–68. <https://doi.org/10.37046/jaj.v3i2.13817>
- Kumar, V., Wankhede, K. G., & Gena, H. C. (2015a). Livelihood of Farmers on Sustainable Basis. *American Journal of Educational Research*, 3(10), 1258–1266. <https://doi.org/10.12691/education-3-10-8>
- Kumar, V., Wankhede, K. G., & Gena, H. C. (2015b). Role of Cooperatives in Improving Livelihood of Farmers on Sustainable Basis. *American Journal of Educational Research*, 3(10), 1258–1266. <https://doi.org/10.12691/education-3-10-8>
- Mawesti, Afrina, Anggara, Lauranti, & Yudha. (2022). Akses dan Pemanfaatan Kredit Usaha Rakyat (Studi Kasus di Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Indramayu dan Kotamadya Jakarta Selatan). *Jurnal Salingka Nagari*, 1(1), 28–37.
- Nurfitasary, L., Aring Hepiana Lestari, D., Suryani Jurusan Agribisnis, A., Pertanian, F., Lampung, U., Soemantri Brojonegoro No, J., & Lampung, B. (2020). The Role of Mitra Subur Agricultural Cooperative in Increasing Rice Farmers' Income and Welfare in Gunung Sugih sub-district, Central Lampung district. In *JIIA* (Vol. 8, Issue 4).
- PERMEN. (2010). *Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah RI*.
- Rojali. (2016). Analisis Partisipasi Anggota Koperasi Terhadap Peningkatan Pendapatan SHU Koperasi Pada KPN Padanjakaya Kecamatan Marawola Tahun Buku 2002-2012. *E-Jurnal Katalogis*, 4(1), 37–48.
- Rufaidah. (2017). *Pemberdayaan Perekonomian Masyarakat melalui Koperasi Unit Desa Berbasis Usaha Terbimbing*. 361–373.
- Tolong, Husain, & Rahayu. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Simpan Pinjam Pada Koperasi Suka Damai. *JAMBURA ECONOMIC EDUCATION JOURNAL*, 2(1), 25–33.
- Wahab. (2023). Ekonomi Pertanian Sebagai Suatu Sistem Pembangunan. *Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 1(1), 98–103.
- Wiguna, putu, Sukadana, & Wayan. (2018). Peran Koperasi Unit Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Di Indonesia (Analisis Data Mikro). *E-Jurnal EP Unud*, 7(1), 30–57.